



Penanaman Nilai Moderasi Beragama Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim di Desa Mendik Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser

Mardani9

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tanah Grogot

Mardani041@gmail.com

Abstract: The importance of religious moderation in the lives of the community, especially in Indonesia with its multicultural nature, cannot be underestimated. In this context, the 'majelis taklim' (religious study groups) play a crucial role in enhancing religious understanding and promoting a moderate approach to religion. Research and community service were carried out in Mendik Village, Long Kali District, Paser Regency, East Kalimantan, with a focus on the indigenous Paser community. Through 'majelis taklim' activities, including the study of the Prophet's biography (*Sirah Nabawiyah*) and discussions on religious issues with a moderate tone, the results showed an increase in awareness and the practice of religious moderation in the daily lives of the indigenous Paser community. This activity helps shape a community that respects differences and rejects extremism. Although change takes time, this community service makes a significant contribution to creating a more moderate religious society.

Keyword : Religious moderation, Community, Paser

A. Pendahuluan

Segala aspek kehidupan manusia di dunia ini, mulai dari cara kita berhubungan dan bersikap terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan yang lainnya, telah diatur oleh ajaran agama Islam. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak dari kita cenderung melupakan prinsip-prinsip syari'at Islam. Oleh karena itu, tidak bisa disangkal bahwa salah satu penyebab kemunduran dan keruntuhan Islam adalah ketika sebagian besar umatnya tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam norma-norma agama (Fauzi and Ta 2021). Agama Islam dikenal sebagai jalur tengah (*tawassu*) yang menawarkan berbagai konsep yang menyejukkan dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, moralitas, hubungan sosial antarumat manusia, dan hukum. Meskipun demikian, ekstremisme dalam praktik beragama telah menjadi fenomena yang sering muncul dalam perjalanan sejarah umat Islam. Ajaran dalam Islam selalu menyerukan untuk sikap *i'tidāl* (keseimbangan, moderasi) dan mengingatkan tentang larangan terhadap perilaku berlebihan seperti ghuluw (melampaui batas), fanatisme, kesombongan, serta *tashdīd* (memperumit) (Ibad 2021).

Kemajemukan merupakan indikasi dari keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan ragam ras, etnis, budaya, bahasa, suku, dan agama yang berbeda, dapat dianggap sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keanekaragaman agama, etnis, ras, budaya, dan interaksi antar kelompok dalam suatu negara adalah anugerah yang sebaiknya dihargai dan dijaga secara terus-menerus. Keanekaragaman bagi sebuah negara bisa diibaratkan sebagai pisau bermata dua, yang jika dirawat dengan baik akan menciptakan harmoni, namun jika diabaikan, dapat menjadi bumerang (Pelu and Nur 2022). Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menjadi pedoman untuk menciptakan dan mempertahankan

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

persatuan serta kesatuan Indonesia di tengah segala perbedaan (Agustin and Arsana 2023).

Masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat multikultural, yang diakibatkan oleh keberagaman suku, agama, bahasa, dan kepulauan yang ada di negara ini. Seperti yang dilaporkan oleh Harian Kompas, Indonesia memiliki 714 suku dan lebih dari 1000 bahasa daerah yang berbeda. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan juga mencatat bahwa pada tahun 2020, Indonesia memiliki sekitar 16.771 pulau yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan segala perbedaan ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempraktikkan tingkat toleransi yang sangat tinggi guna menciptakan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rizkiyah 2023).

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat eksis atau berkembang tanpa kolaborasi dengan sesama manusia. Dalam konteks kehidupan berkelompok, ia memerlukan interaksi dengan individu lain untuk bertahan. Ada beragam bentuk wadah yang memfasilitasi interaksi tersebut, salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim adalah entitas keagamaan yang berfungsi untuk mendorong kerja sama dan interaksi di antara anggotanya. Salah satu tujuan utama majelis taklim adalah meningkatkan pemahaman agama dengan mengenalkan nilai-nilai Islam kepada para jamaahnya. Lebih dari itu, majelis taklim bertanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan, baik dalam aspek agama maupun dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, majelis taklim berkomitmen untuk menjadikan wadah dakwah Islam sebagai kegiatan utama dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Indasari, Surni Kadir, and Normawati 2020).

Pelaksanaan Majelis Taklim di Indonesia merupakan suatu keharusan karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan keagamaan yang bersifat nonformal harus mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat Islam agar dapat terpadu dalam praktik keagamaan sehari-hari. Integrasi yang dimaksud di sini adalah bahwa Majelis Taklim harus berperan sebagai benteng penting dalam masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di luar lingkungan sekolah (Mas'ud 2021).

Dengan keberadaan majelis taklim, terutama di kalangan masyarakat, harapannya adalah menciptakan kedamaian dan keamanan dengan memulai dari kesadaran individu, yaitu menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, kita selalu memerlukan bantuan orang lain. Terwujudnya situasi ini dapat dicapai melalui pendekatan moderasi dalam menjalankan agama. Selain aspek keagamaan, masyarakat Indonesia juga dikenal karena sifatnya yang ramah, sopan, toleran, dan kemampuannya untuk berdialog dalam menghadapi keragaman. Hal ini merupakan hal yang harus senantiasa diperhatikan dan dipelihara oleh semua elemen dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan mempromosikan paham agama moderat, ditegaskan empat indikator sikap moderat dalam beragama, yakni: komitmen terhadap negara, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal (Rizkiyah 2023).

Untuk memperkuat dimensi spiritual dalam masyarakat, ada banyak metode yang bisa diterapkan, termasuk menghadiri kegiatan-kegiatan organisasi Islam seperti majelis. Dalam konteks ini, pembelajaran agama memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat. Biasanya, dalam majelis pembelajaran, pendekatan yang digunakan bisa berupa ceramah, di mana seorang penceramah memberikan materi kepada jamaah dalam bentuk satu arah. Namun, ada juga metode lain yang melibatkan tanya jawab dan diskusi sebagai

bagian dari proses pembelajaran (Indasari et al. 2020). Isu moderasi dalam agama telah menjadi topik yang banyak dibicarakan di Indonesia sejak Kantor Kementerian Agama RI mengangkatnya pada awal tahun 2015, ketika Menteri Lukman Hakim Saifuddin menegaskan pentingnya untuk meninjau kembali konsep tersebut dalam konteks kehidupan beragama saat ini. Beberapa akademisi juga telah menerbitkan temuan penting dari penelitian mereka terkait moderasi keagamaan dan dinamikanya. Mereka berpendapat bahwa masalah ini krusial dan relevan bagi kehidupan beragama di Indonesia. Sejumlah orang juga meyakini bahwa moderasi dalam agama harus menjadi fokus utama dalam interaksi antar manusia. Secara keseluruhan, diskusi tentang moderasi beragama cenderung dipengaruhi oleh sentimen politik dan agama (Awaluddin 2021).

Ajaran atau Agama ini menyoroti pentingnya keseimbangan dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, dengan menekankan bahwa nilai-nilai sikap yang diaplikasikan dalam konteks keberagaman harus mencegah perilaku egois, intoleransi, diskriminasi, dan sejenisnya. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana Islam dapat diamalkan dalam komunitas beragam dan membantu pembangunan negara dalam masyarakat yang memiliki keberagaman keagamaan. Konsep ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan, bukan menganut pandangan yang ekstrem, baik dalam pemahaman agama maupun dalam tindakan nyata. Moderasi dalam Islam juga memberikan ajaran tentang inklusivitas, semangat persaudaraan, toleransi, dan perdamaian, serta menggambarkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Amalia Yunia Rahmawati 2020).

Dalam rangka penelitian dan pengabdian masyarakat, peneliti telah menginisiasi kegiatan Majelis Taklim khususnya bagi masyarakat adat paser selama periode enam bulan, mulai dari akhir tahun 2021 hingga tahun 2023. Ini adalah langkah konstruktif untuk mempromosikan pemahaman moderasi dalam beragama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat pemahaman moderasi dalam beragama dan pemahaman keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat adat paser.

Masyarakat adat paser yang ada di desa mendik telah bermukim dan berregenerasi lebih dari 70 tahun namun pendidikan dan pemahaman keagamaan masih menjadi perhatian karena selain minimnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan non formal seperti pengajian, di desa mendik khususnya masyarakat adat paser masih sangat minim tokoh atau penggerak sebagai inisiator untuk membuat kegiatan non formal seperti pengajian dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian tersebut memberikan panduan yang berharga dalam perjalanan pengabdian ini, membantu menjalankannya dengan lebih terstruktur dalam mencapai tujuan moderasi beragama serta bertambahnya pengetahuan keagamaan pada jamaah majelis taklim yang berada di desa Mendik kecamatan Long kali kabupaten paser kalimantan timur, khususnya masyarakat adat paser sebagai ras asli yang terdapat di desa mendik tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, pendekatan yang digunakan adalah metode Participatory Action Research (PAR). Melalui metode PAR, para pengabdian dan masyarakat bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang berkaitan dengan pembangunan pemahaman

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

moderasi dalam beragama melalui Majelis Taklim, atau untuk memperkuat pemahaman moderasi yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan menerapkan informasi yang diperoleh ke dalam tindakan sebagai solusi terhadap masalah yang telah diidentifikasi. PAR (Participatory Action Research) adalah jenis penelitian yang dilakukan "oleh, dengan, dan untuk orang-orang" dan bukan "terhadap orang-orang." Pendekatan PAR (Participatory Action Research) bersifat partisipatif, di mana individu-individu memegang peran utama dan memiliki pengetahuan yang relevan tentang sistem sosial (seperti komunitas) yang sedang diteliti, serta berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi rencana tindakan berdasarkan hasil penelitian tersebut (Mahmud et al. 2023).

Metode PAR memiliki beberapa karakteristik penting, salah satunya adalah pengikutsertaan masyarakat sebagai subjek yang aktif serta bukan sebagai objek yang pasif. Hal ini karena metode PAR dalam penelitian atau pengabdian memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai pihak yang menjadi fokus dari kegiatan tersebut. Kedua, metode PAR menekankan keterlibatan peneliti atau pengabdian dalam keseluruhan proses bersama dengan masyarakat dalam upaya mencapai tujuan penelitian atau pengabdian. Dalam hal ini, peneliti atau pengabdian harus menjadi bagian dari majelis taklim masyarakat adat paser dan terlibat aktif, bukan sebagai pihak yang berada di luar komunitas. Ketiga, metode PAR adalah pendekatan yang menggabungkan aspek penelitian dan aksi langsung yang dilaksanakan secara partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama jamaah majelis taklim masyarakat adat paser. Dalam konteks pengabdian ini, fokusnya adalah pada pemahaman moderasi beragama masyarakat adat paser melalui majelis taklim (Muhyiddin 2022).

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari sumber informan tersebut kemudian dianalisis secara individual. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan data yang terhimpun dari observasi, wawancara, dan dokumen dengan menerapkan teknik analisis dari Miles dan Huberman, yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Maskuri, Ma'arif, and Fanan 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama

Banyak umat Muslim mungkin sudah mulai lupa, atau bahkan tidak menyadari, bahwa Islam mendorong paham moderasi dalam beragama (selanjutnya disebut moderasi). Di sejumlah negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia hingga Tunisia, Azerbaijan hingga Yaman, prinsip moderasi dalam beragama sering dikenal dengan sebutan "*Wasathiyah al-Islam*." Istilah ini merangkum kata "*wasathiyah*," yang artinya moderasi, dengan kata "Islam." *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, konsep moderasi ini terungkap dalam berbagai bentuk, namun pada dasarnya, moderasi adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Moderasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang

Muslim dan juga dalam menciptakan citra positif bagi masyarakat yang mengikuti ajaran Islam (Muhammad and Muryono 2021).

Lebih terperinci, konsep wasathiyah menggambarkan sesuatu yang baik dan seimbang di antara dua ekstrem. Ketika wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan cenderung pada pandangan yang berlebihan. Menurut Kamali, wasathiyah adalah aspek krusial dalam Islam yang sayangnya sering diabaikan oleh banyak orang. Sebetulnya, ajaran Islam tentang wasathiyah mencakup berbagai topik penting dalam agama tersebut. Moderasi itu sendiri bukanlah konsep yang hanya diajarkan oleh Islam, melainkan juga diakui oleh agama-agama lain (Chadidjah et al. 2021).

Istilah "moderasi" diadopsi dari Bahasa Inggris, yaitu "*moderation*," yang mengindikasikan perilaku yang tidak berlebihan dan netral. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kata "moderasi" mengacu pada tindakan yang berada dalam batas wajar, tidak ekstrem, dan bersedia mempertimbangkan pandangan pihak lain. Dalam Bahasa Arab, konsep moderasi dalam agama dikenal dengan istilah "*wasathiyah*," yang mencirikan sifat individu atau kelompok untuk menghindari ekstremisme. "*Wasathiyah*" merujuk pada karakteristik yang terhormat yang berada di tengah-tengah atau mencari keseimbangan di antara dua kutub yang berbeda. (Fales 2022).

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang harus di sosialisasikan kepada masyarakat umum, agar dapat menyikapi perbedaan dan menjalani konsep keagamaan sesuai dengan tatanan agama Islam, menyikapi perbedaan yang dengan kebijaksanaan dan memandang bahwa perbedaan tersebut merupakan *Rahmatan Lilalamin*. Pada dasarnya, moderasi merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran agama Islam. Pemahaman pluralisme dalam Islam dianggap sebagai bagian yang alami dalam kehidupan manusia. Konsep ini didukung oleh banyak sumber ajaran Islam, termasuk al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa keragaman di antara umat manusia merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan, yang dimaksudkan untuk mendorong setiap individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (Tanjung 2022).

Moderasi bertujuan mencapai keseimbangan antara logika dan emosi, menggabungkan pemikiran realistis dengan aspirasi spiritual. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter muslim yang moderat agar dapat menghadapi perubahan dinamis dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan tata pemerintahan (Suprato et al. 2022).

Moderasi dalam beragama bukanlah upaya untuk mengubah ajaran agama itu sendiri, karena hakikatnya setiap agama sudah mengandung unsur-unsur moderasi dalam ajarannya. Agama yang mengajarkan perusakan, kezaliman, dan kemarahan tidak dapat disebut sebagai "agama" sejati. Oleh karena itu, agama tidak memerlukan proses moderasi tambahan karena prinsip moderasi telah tercermin dalam ajarannya.

Konsep moderasi dalam konteks beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama, atau pada cara individu mempraktikkan

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

keyakinan beragama. Penting untuk mendorong individu agar menjalani agamanya dengan sikap yang moderat dan selalu berusaha menjaga keseimbangan, karena dalam praktiknya, sikap yang ekstrem, tidak adil, atau berlebihan dapat mengubah cara seseorang beragama. Oleh karena itu, salah satu kunci dari moderasi dalam beragama adalah menjaga sikap yang tidak berlebihan (Abdul Azis dan Khoirul Anam 2021).

Nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan Islam adalah cara untuk menjaga anugerah tersebut tetap berkelanjutan dalam kehidupan umat. Ini melibatkan sikap saling menghormati, menghargai, serta membantu sesama, sambil menjalankan kewajiban agama dengan sesuai. Sebaliknya, perilaku yang mengandung fitnah, penghinaan, atau cacian tidak mencerminkan prinsip-prinsip beragama yang sebenarnya. Pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama telah merumuskan empat indikator untuk mengukur moderasi beragama, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan adaptasi terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, moderasi beragama bisa diartikan sebagai upaya global untuk menyatukan berbagai sistem kepercayaan agar membentuk kesatuan yang utuh (Hakim and Albantani 2023).

Dalam kerangka agama, saat ini kita menyaksikan adanya polarisasi yang meningkat di antara para pemeluk agama, yang terbagi menjadi dua kutub ekstrem. Di satu sisi, ada kelompok yang cenderung memuja teks agama tanpa mempertimbangkan akal atau nalar sama sekali. Mereka memahami Kitab Suci dan mengamalkannya tanpa memahami konteksnya. Golongan ini sering disebut sebagai kelompok konservatif. Di sisi lain, terdapat kelompok ekstrem lainnya yang, sebaliknya, terlalu menekankan akal pikiran dan cenderung mengabaikan teks agama itu sendiri. Kelompok ini sering diidentifikasi sebagai kelompok liberal (Akhmadi 2019).

Keterkaitan antara dimensi sosial dan religius dalam mengintegrasikan ajaran inti agama dengan keragaman masyarakat Indonesia dapat dijalankan dengan sejalan melalui kebijakan-kebijakan sosial yang diterapkan oleh pemerintah negara. Kesadaran ini perlu ditanamkan agar generasi muda Indonesia memahami bahwa negara ini terbuka bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang agama. Bahkan, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama. Bersamaan dengan itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menyatakan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*) (Sutrisno 2019).

Kepentingan moderasi beragama memiliki dasar yang sangat kuat dan mendalam. Dalam hal dasar, moderasi beragama tidak memerlukan alasan atau justifikasi karena sendiri dalam dirinya tidak mengandung alasan untuk menolak atau mengabaikannya. Sebaliknya, tanpa alasan apapun, moderasi dalam beragama tetap memiliki nilai yang sangat penting. Tidak ada tulisan dalam Al-Qur'an atau hadits yang menolak, mengecam, atau melarang moderasi dalam beragama; sebaliknya, moderasi beragama merupakan inti dari ajaran agama itu sendiri.

Karena itu, kita bisa dengan mudah memahami mengapa terdapat banyak contoh praktik moderasi dalam beragama yang diterapkan oleh

Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat, seperti penghormatan Nabi terhadap jenazah seorang Yahudi yang lewat di hadapannya. Walaupun prinsip-prinsip moderasi ini telah diakui sebagai baik oleh semua pihak, namun dalam kenyataannya, menerapkannya di kehidupan sehari-hari seringkali bukan perkara yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang kompleks. Inilah alasan yang mendukung betapa pentingnya moderasi dalam beragama (Abdul Azis dan Khoirul Anam 2021).

Mengadopsi moderasi dalam Islam memiliki pentingnya tersendiri dalam menanggapi beragam permasalahan yang terjadi dalam konteks keagamaan dan peradaban global. Dapat dilihat bahwa Allah menciptakan variasi suku di dunia ini, serta dalam kehendak-Nya, menciptakan berbagai aliran pemikiran (mahzab) yang merupakan hasil dari ijtihad individu dalam masing-masing aliran. Selain itu, Allah juga menciptakan berbagai agama, dan keberagaman ini merupakan bagian dari tata cara-Nya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya (Susanti and Mala 2021).

2. Majelis Taklim dan Masyarakat Adat Paser

Secara *etimologis*, istilah "majelis taklim" terdiri dari dua elemen kata, yakni "majelis" dan "taklim". Dalam bahasa Arab, istilah "majlis" merupakan bentuk isim makan atau tempat duduk yang berasal dari kata kerja yang berarti "tempat duduk, pertemuan, atau dewan". Sementara itu, "taklim" dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata kerja yang mengacu pada "proses pengajaran". Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "majelis" merujuk pada lembaga organisasi yang menjadi tempat pengajaran, sedangkan dalam lingkungan ulama, "majelis" adalah lembaga masyarakat non-pemerintah yang terdiri dari para ulama Islam. Di sisi lain, "taklim" memiliki arti sebagai proses pengajaran (Junaid 2019).

taklim, sebagai entitas pendidikan informal atau pendidikan non formal yang beroperasi di tengah masyarakat, memiliki peran yang sangat signifikan bagi para jamaahnya. Dalam konteks keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat, karena fokus utamanya adalah untuk memberikan pengajaran tentang ilmu keagamaan. Oleh karena itu, kehadiran majelis taklim ini sangat berarti bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohaniah mereka.

Dalam kehadirannya di masyarakat, majelis taklim memainkan peran yang penting dan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Majelis taklim berperan sebagai tempat di mana masyarakat dapat terus-menerus memperoleh pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh karena itu, majelis taklim perlu secara maksimal menjalankan tugas dan fungsinya dalam masyarakat (Munawaroh and Zaman 2020).

Majelis taklim merupakan sebuah organisasi keagamaan yang berdasarkan aturan tertentu untuk mendorong kerjasama antara anggotanya. Fokus utama dari majelis taklim adalah untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan jamaahnya dan menanamkan nilai-nilai Islam. Selain itu, majelis taklim juga bertanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik atau para jama'ahnya, baik dalam

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

hal aspek keagamaan maupun aspek sosial kehidupan sehari-hari termasuk penguatan dalam nilai moderasi beragama. Dengan kata lain, majelis taklim harus menjadikan dakwah Islam sebagai kegiatan utamanya dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

Sejarah Majelis Ta'lim di masyarakat didasarkan pada kesadaran umat Islam akan pentingnya memperoleh pengetahuan agama yang terorganisir dan terjadwal. Melalui majelis ta'lim, tambahan pengetahuan agama, nasihat keagamaan, dan panduan dalam hal kerja sama, solidaritas, serta menjalin hubungan baik antar sesama umat Islam dapat diperoleh. Majelis ta'lim juga berperan dalam membentuk moral yang baik, meningkatkan pengetahuan agama bagi para jamaahnya, dan berusaha untuk menghilangkan kejahiliyahan dalam masyarakat demi menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia. Kehadiran Majelis Ta'lim di Indonesia membuatnya menjadi unsur unik dalam pendalaman agama Islam, selain merupakan hasil budaya dan peradaban yang diperjuangkan oleh umat Islam di zaman ini (Fauzi and Ta 2021).

Suku Paser adalah salah satu suku asli di Kalimantan. Meskipun banyak orang salah menganggap bahwa suku Paser adalah bagian dari suku Dayak, namun demikian, istilah "Dayak" muncul selama masa pemerintahan Belanda, sehingga orang luar Kalimantan sering mengidentifikasi seluruh penduduk Kalimantan dengan sebutan "orang Dayak." Suku paser memiliki 10 wilayah yaitu batu botuk, tebalung, bukit, telake, payang, leburan, balikpapan, adang, dan pematang. Dalam penelitian ini khusus dilakukan pada wilayah telake yang keberadaannya di desa mendik, kecamatan long kali kabupaten paser, provinsi Kalimantan Timur yang mayoritas berkeyakinan atau memeluk agama Islam, bahkan mereka memasukan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan dan juga pondok pesantren.

Suku Paser memiliki akar budaya dan ajaran agama mereka sendiri. Ini tercermin dalam sejarah kerajaan Paser ketika kesultanan berkuasa. Salah satu buktinya adalah banyaknya masjid atau mushalla yang ada di Kabupaten Paser. Islam mulai masuk ke Kabupaten Paser sejak masa pemerintahan Kerajaan Puteri Petong, meskipun pada awalnya Islam belum menyebar luas dan masih ada praktik animisme yang kuat di kalangan masyarakat Paser. Sebelum Islam dikenal di Kabupaten Paser, masyarakat suku ini adalah penganut kepercayaan Kaharingan dan mereka memiliki kesadaran akan keberadaan Yang Maha Kuasa melalui pengamatan terhadap tanda-tanda alam di sekitarnya (Nuraeni et al. 2017).

3. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Adat Paser melalui Majelis Taklim

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat adat paser tersebut merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang di lakukan oleh Dosen STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot yang secara otomatis menjadi pengabdian di tempat tersebut, yaitu Desa Mendik kecamatan long kali kabupaten paser provinsi Kalimantan Timur. Desa yang berjaran 15-20 KM dari kecamatan tersebut memiliki masyarakat yang majemuk, kendati demikian masyarakat paser sebagai

penduduk asli desa tersebut juga mejalanin aktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, bertani berkebu, bahkan ada yang menjadi pegawai perusahaan dan ASN.

Keberadaan masyarakat pendatang di desa tersebut tetu membawa dampang yang positif karena seperti masyarakat banjar dari kalimantan selatan, masyarakat jawa memiliki komunitas dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan keagamaan, ada beberapa mejelis taklim yang berjalan didesa mendik tersebut hingga saat ini. Kegiatan kegaman tersebut sangat beragam baik dari sisi materi waktu dan juga kegiatan rutinitasnya, baik itu berbasis mingguan ataupun bulanan.

Masyarakat paser yang ada di desa tersebut terlihat masih minim akan ilmu pengetahuan agama dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan majelis taklim yang sudah berjalan, sedangkan di desa tersebut banyak majelis seperti majelis yasinan, sholawat, maulid barjanzi dan yang lainnya. Dengan banyaknya ragam masyarakat dengan berbagai kegiatan majelis taklimnya, tentu masyarakat desa tersebut tidak hanya memeluk satu keyakinan namun ada juga yang beragama kristen katolik dan protestan, berbagai macam suku latar belakang etnis dan yang lainnya, akan membentuk masyarakat yang majemuk dan moderat, sehingga perlu adanya penguatan berkaitan dengan moderasi beragama bagi masyarakat paser sebagai penduduk asli desa tersebut.

Pada tahun 2021 maka saya bersama masyarakat setempat khususnya masyarakat adat paser bermusyawarah untuk membentuk sebuah majelis taklim yang melibatkan majelis maulid habsyi yang pernah saya bentuk sebelumnya didesa tersebut. Kemudian majelis taklim berjalan dengan agenda terjadwal 1 sampai 2 kali dalam satu bulan, yang diikuti oleh msyarakat adat paser dan masyarakat umum yang ada di sekitaran majelis tersebut.

Tempat pelaksanaan majelis tersebut dilaksanakan di Langgar At-Thoyyibah langgar ini merupakan hasil dari pembangunan dana reses dari pemerintah kabupaten paser. Adapun kegiatan dan materi yang disampaikan dalam majelis taklim tersebut diantaranya yaitu :

- a. Kegiatan dilaksanakan setiap malam minggu di awal bulan yang diikuti oleh masyarakat adat paser setelah sholat Isya secara berjamaah di langgar At-Thoyyibah desa mendik.
- b. Materi yang disampaikan yaitu tentang sejaran Nabi Muhammad saw, dengan kitab sirah Nabawiyah sebagai acuan dan dasar penyampaian materi tersebut.
- c. Pengembangan materi berdasarkan isu-isu terbaru, dalam materi yang dikembangkan ini, kami selaku pemateri dan pengabdian memberikan materi atau bahan ajar dalam majelis tersebut yakni penguatan dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama, mengajarkan sikap toleransi dalam sebuah perbedaan, bagaimana cara menyikapi perbedaan dalam sudut pandang Agama dan Nabi Muhammad saw.

Dalam prosesnya dari tahun 2021 sampai 2023 perubahan tentu banyak terjadi dikalangan para jamaah tersebut, dengan adanya

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

keragaman masyarakat di desa Mendik tersebut mereka dapat memberikan respon dan menanggapi perbedaan tersebut dengan baik, walaupun didalam komunitas jamaah majelis taklim itu sendiri memiliki beberapa perbedaan persepsi dll, tetapi keharmonisan tetap terjalin dengan baik dikalangan masyarakat adat paser dan masyarakat umum yang lainnya, terciptanya gotong royong dan kerjasama yang baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang lainnya.

Kegiatan pengabdian yang kami lakukan tersebut tentu memiliki beberapa evaluasi dalam setiap prosesnya. Masyarakat adat paser sebagai masyarakat asli tersebut memiliki pemahaman yang moderat terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi baik itu dalam hal keagamaan, sosial dan politik. Setelah pengabdian dan majelis taklim ini berjalan sampai saat ini (tahun 2023) perubahan pemahaman dan cara menyikapi perbedaan dikalangan masyarakat paser telah berubah yang awalnya hanya memiliki satu pemahaman terhadap masalah, dan kemudian dengan ditanamkannya nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat memberikan perubahan yang baik dalam menyikapi suatu perbedaan, sehingga keberadaan majelis taklim ini sangat baik dan efektif untuk menjadi salah satu wadah dalam membentuk karakter masyarakat adat paser yang mengedepankan pola pikir moderasi beragama dikalangan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rencana kerja yang menjadi panduan dalam menjalankan program pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa melalui majelis taklim, terdapat kegiatan utama yang berhasil memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dikalangan masyarakat adat paser. Kegiatan tersebut adalah kajian Sirah Nabawiyah yang mengambil nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai Rosul Allah, diskusi masalah-masalah agama yang moderat, dan membahas isu-isu keagamaan dan perbedaan dengan nuansa moderat. Secara umum, program ini berhasil dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Selain itu, subjek pengabdian juga mengalami perubahan positif, seperti peningkatan kesadaran dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat adat paser dalam majelis taklim menyadari pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan keragaman sebagai bagian dari keimanan mereka. Mereka juga menolak tindakan terorisme dan ekstremisme. Meskipun disadari bahwa transformasi pemahaman dari radikal menjadi moderat memerlukan waktu, pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi dalam mengarahkan masyarakat ke arah moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. 2021. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Kemenag. Go. Id* ... 131.
- Agustin, Dewi Himmatul, and I. Wayan Arsana. 2023. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14(1):48–58. doi:

10.37303/magister.v14i1.78.

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat." (July):1–23.
- Awaluddin, A. Fajar. 2021. "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran." *Jurnal Al-Wajid* 2(1):379–89.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6(1):114–24. doi: 10.51729/6120.
- Fales, Suimi. 2022. "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Jurnal Manthiq* VII(2):221–29.
- Fauzi, W., and Majelis Ta. 2021. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)." *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*.
- Hakim, Al, and Muhammad Sholehuddin Albantani. 2023. "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN QURAN DI KOTA CILEGON." 13:249–60.
- Ibad, Muh. Ariful. 2021. "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4(November):263–78.
- Indasari, Surni Kadir, and Normawati. 2020. "Peranan Majelis Taklim Baabul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Desa Doulan Kecamatan Bokat Kabupaten Bolu." *Jurnal Ilmu Kependidikan DanKeislaman* 15:10.
- Junaid, Junaid Bin. 2019. "Eksistensi Majelis Taklim Dalam Membumikan Hadis Melalui Zikir." *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 1(1):100–112. doi: 10.35673/asyakhshiyah.v1i1.135.
- Mahmud, Razali, Yustizar Yustizar, Yusaini Yusaini, and Adelina Nasution. 2023. "Membangun Moderasi Beragama Di Kalangan Santri Melalui Peran Pengelolaan Lembaga Pendidikan Dayah Di Aceh." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 11(1):86–100. doi: 10.15548/turast.v11i1.5928.
- Mas'ud, Mukhtar. 2021. "Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Islam* 19:54.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. 2020. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1):32–45. doi: 10.18860/jpai.v7i1.11239.

Mardani: Penanaman Nilai Moderasi Beragama
Terhadap Masyarakat Adat Paser Melalui Majelis Taklim
di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

- Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. 2021. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6(1):8. doi: 10.21043/cdjpmi.v6i1.15123.
- Munawaroh, and Badrus Zaman. 2020. "PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT." *Jurnal Penelitian* Vol. 14(No. 2):369–92.
- Nuraeni, Risma, Sri Mulyati, Trisandi Eka Putri, and Rangkuti. 2017. "PERAN LEMBAGA ADAT PASER DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1):2–6.
- Pelu, H., and N. Nur. 2022. "Penerapan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah." *Educandum* 8(2):246.
- Rizkiyah, Fifin Naili. 2023. "Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas Sebagai Upaya Aktualisasi Moderasi Beragama." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2(2):170–85. doi: 10.38073/aljadwa.v2i2.961.
- Suprato, Eni Rahmawati, Bambang Sumardhoko, and Waston. 2022. "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia." *Iseedu* 6(1):48–68.
- Susanti, Liana Dewi, and Asnal Mala. 2021. "Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01(1):21–40.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12(2):323–48. doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.
- Tanjung, Agus Salim. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1(1):1–12. doi: 10.56113/takuana.v1i1.29.